

**QRIS GO GLOBAL: ANALISIS KOMUNIKASI INTERNASIONAL DAN
TANTANGAN GEOPOLITIK DIGITAL TERHADAP HEGEMONI
AMERIKA**

Febriyanti Ardana Reswari

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
febriyantiardana@gmail.com

Caroline Azalea Zahra

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
carolineazalea0@gmail.com

Mohammad Bima Rizqi

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
mbimarizqi80@gmail.com

Doan Widhiandono

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
doanwidhi@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

The study examines the strategic role of QRIS (Quick Response Indonesian Standard) in the context of international communication and digital geopolitics. QRIS functions not only as a domestic payment system but also as an instrument of digital economic diplomacy that challenges the dominance of global companies such as Visa and Mastercard from the United States. Through the Local Currency Settlement (LCS) mechanism, QRIS enable cross-border transactions using local currencies, thereby directly reducing dependence on the US dollar. The expansion of QRIS to countries such as Thailand, Malaysia, Japan, and China fosters inclusive regional economic connectivity. This research employs a descriptive qualitative approach through literature review and document analysis. The findings indicate that QRIS strengthens Indonesia's digital sovereignty, enhances its bargaining position in regional cooperation, and reflects the transformation of digital economic communication in the Southeast Asian region.

Keywords: *QRIS, Digital Diplomacy, International Communication, Digital Geopolitics, Global Payment System, Economic Sovereignty*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran strategis QRIS (*Quick Response Indonesian Standard*) dalam konteks komunikasi internasional dan geopolitik digital. QRIS tidak hanya berfungsi sebagai sistem pembayaran domestik, tetapi juga menjadi instrumen diplomasi ekonomi digital yang menantang dominasi perusahaan global seperti Visa dan Mastercard dari Amerika Serikat. Melalui mekanisme *Local Currency Settlement* (LCS), QRIS memungkinkan transaksi lintas negara dengan mata uang lokal, yang secara langsung mengurangi ketergantungan pada dolar Amerika Serikat. Ekspansi QRIS ke negara-negara seperti Thailand, Malaysia, Jepang, dan Tiongkok menciptakan konektivitas ekonomi regional yang inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QRIS memperkuat kedaulatan digital Indonesia, meningkatkan posisi tawar dalam kerja sama regional, dan mencerminkan transformasi komunikasi ekonomi digital di kawasan Asia Tenggara.

Kata Kunci: *QRIS, Diplomasi Digital, Komunikasi Internasional, Geopolitik Digital, Sistem Pembayaran Global, Kedaulatan Ekonomi*

A. PENDAHULUAN

Di era globalisasi digital saat ini, teknologi merupakan suatu hal yang tak bisa lepas dalam kehidupan sehari – hari. Berkat adanya revolusi semua kegiatan sudah dipermudah oleh perkembangan teknologi yang ada, mulai dari mengakses layanan informasi, berkomunikasi, hingga kegiatan bertransaksi. Seperti halnya perkembangan teknologi finansial (*financial technology*) yang tidak hanya merevolusi cara masyarakat berinteraksi, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membentuk relasi kekuatan antar negara. Sistem pembayaran lintas negara menjadi salah satu pilar penting dalam mendukung aktivitas ekonomi global. Ini mengarah pada pentingnya penguasaan teknologi pembayaran dalam dinamika komunikasi internasional dan geopolitik digital.

Indonesia menjadi salah satu dari banyaknya negara yang meluncurkan sistem pembayaran digital yang berdiri sendiri. QRIS merupakan singkatan dari *Quick Response Code Indonesia Standard*, QRIS merupakan awal dari transformasi digital Sistem Pembayaran Indonesia (SPI), yang dipercaya akan menunjang percepatan ekonomi serta keuangan digital di Indonesia. Bank Indonesia bersama para penyedia layanan sistem pembayaran yang tergabung dalam Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) membuat satu standard kode QR bersama yang dapat digunakan seluruh penyedia layanan pembayaran berbasis kode QR. (Umi et al, 2023). Tujuannya jelas agar transaksi pembayaran berbasis kode QR semakin mudah, cepat dan terjaga keamanannya. Dengan kehadiran QRIS, toko atau merchant yang menerima pembayaran transaksi menggunakan kode QR hanya perlu memasang satu kode QR untuk pembayaran transaksi konsumennya. (CNN Indonesia, 7 Juli 2023).

Sejak peluncurannya pada tahun 2019, QRIS telah mengalami pertumbuhan pesat. Hingga puncaknya kuartal 1 tahun 2025, pengguna QRIS mencapai 56,3 juta dengan volume transaksi sebesar 2,6 miliar kali senilai Rp.252,1 triliun. Lebih

dari 38 juta merchant, mayoritas dari kalangan UMKM, telah menggunakan QRIS. Pertumbuhan tahunan yang signifikan mencapai 169,15% telah mencerminkan besarnya antusiasme pasar terhadap solusi pembayaran lintas batas ini. Bank Indonesia berkomitmen memperluas kerja sama penggunaan QRIS Antarnegara dengan lebih banyak negara mitra. Saat ini, ada negara-negara seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan dalam waktu dekat Jepang, China, India, Korea Selatan dan Arab Saudi. Ekspansi ini menandakan kesiapan Indonesia untuk terlibat aktif dalam tatanan komunikasi internasional berbasis digital. Langkah ini diharapkan mendorong pertumbuhan di sektor perdagangan, pariwisata, dan ekonomi digital secara lebih luas. (Bersama.id, 7 April 2025) Selama beberapa dekade, sistem pembayaran global didominasi oleh perusahaan-perusahaan Amerika seperti Visa dan Mastercard. Baik untuk transaksi di toko fisik, *e-commerce*, maupun penarikan uang di ATM, kedua merek ini menjadi simbol utama kemudahan bertransaksi secara global. Beberapa bank nasional seperti Bank BNI, Bank Mandiri, dan BCA menjadi mitra penerbit kartu kredit VISA dan Mastercard. Mereka memiliki jaringan internasional luas, kecepatan transaksi tinggi, dan keamanan yang terpercaya. Namun dominasi ini tidak datang tanpa biaya. Biaya transaksi untuk penggunaan VISA dan Mastercard cenderung lebih tinggi dibanding sistem domestik. (Suara.com, 23 Mei 2025). Namun munculnya QRIS saat ini tak hanya menjadi alternatif, tetapi juga kompetitor serius bagi VISA dan Mastercard. Dalam konteks geopolitik digital, ini merupakan ancaman terhadap dominasi sistem pembayaran yang selama ini dikendalikan oleh korporasi Amerika.

Dampak dari ekspansi QRIS juga dirasakan dalam hal kerjasama bilateral dan regional. Negara-negara seperti Jepang dan China menunjukkan minat tinggi dalam mengadopsi QRIS karena beberapa keunggulannya yakni, sistem pembayaran yang lebih cepat, murah, transparan, dan inklusif. Tujuan utamanya adalah mempermudah wisatawan dan pelaku usaha dalam melakukan transaksi lintas batas tanpa perlu menggunakan uang tunai atau menghadapi risiko fluktuasi nilai tukar. (Detikjatim.com, 25 Mei 2025). QRIS menjadi simbol diplomasi ekonomi digital yang membuka peluang baru dalam membangun pengaruh di kancan internasional. Ini akan menciptakan efek bola salju yang luar biasa dan pukulan telak bagi MasterCard/VISA. (FEB.UGM, Shofihawa 2025).

Tetapi perlu dicermati bahwa ekspansi QRIS juga membawa tantangan dalam aspek regulasi lintas negara, keamanan data, dan persaingan dengan sistem lokal maupun global. Perbedaan infrastruktur, aturan perlindungan konsumen, dan resiko kebocoran data menjadi perhatian dalam komunikasi dan kolaborasi digital antar negara (Bersama.id, 24 Maret 2025)

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bersama QRIS sebagai produk nasional mampu menentang dominasi sistem pembayaran global milik Amerika, dalam konteks komunikasi internasional dan geopolitik digital. Penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi akademik dalam memahami dinamika kekuasaan dalam ekosistem digital lintas negara. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas perspektif komunikasi internasional dengan menambahkan elemen sistem pembayaran sebagai saluran diplomasi ekonomi digital yang dapat mempengaruhi struktur geopolitik global.

Hasil penelitian menyoroti signifikansi peran diplomasi digital yang diemban oleh berbagai negara dalam proses komunikasi internasional, dengan tujuan mencapai kepentingan nasional mereka, termasuk dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, dan keamanan (Muya et al, 2024). Penelitian ini memiliki signifikansi baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian tentang komunikasi internasional di era digital dengan menyoroti keterlibatan negara-negara berkembang dalam membentuk arsitektur sistem pembayaran global.

Dari perspektif geopolitik digital, adopsi QRIS oleh negara-negara mitra seperti Jepang dan China mencerminkan pergeseran kekuatan dalam sistem pembayaran internasional. Hal ini menantang dominasi perusahaan-perusahaan barat seperti Visa dan Mastercard, serta mengurangi ketergantungan pada dolar AS dalam transaksi dengan mata uang lokal (*Local Currency Settlement*) di kawasan ASEAN merupakan strategi untuk memperkuat kedaulatan ekonomi dan mengurangi pengaruh hegemoni mata uang asing (Jason Fernando et al, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik mengenai komunikasi internasional dan geopolitik digital, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi diplomasi ekonomi dan teknologi yang efektif di era digital.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini antara lain: (1) Bagaimana QRIS dapat menantang hegemoni Amerika Serikat dalam konteks komunikasi internasional dan geopolitik digital ? pertanyaan ini berangkat dari dinamika yang terjadi pasca ekspansi QRIS ke berbagai negara mitra seperti Jepang dan China, yang tak hanya memperluas jangkauan sistem pembayaran Indonesia tetapi juga mengurangi ketergantungan terhadap sistem pembayaran berbasis dolar Amerika. Yang kedua (2) Apa implikasi ekspansi QRIS terhadap hubungan ekonomi global dan konfigurasi sistem pembayaran dunia ? pertanyaan ini bertujuan untuk memahami peran QRIS dalam membentuk pola baru komunikasi ekonomi antarnegara, memperkuat kerjasama regional melalui integrasi pembayaran, serta memetakan dampak geopolitik dan transisi sistem pembayaran yang lebih inklusif dan efisien.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Internasional di Era Digital Menurut Para Ahli

Komunikasi Internasional merupakan cabang dari kajian komunikasi yang membahas proses pertukaran pesan lintas batas negara, baik yang dilakukan antarindividu, antarkelompok, hingga antarnegara. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi digital, penerapan bentuk pola komunikasi internasional mengalami perubahan yang signifikan, yang berawal dari komunikasi diplomatik konvensional hingga masuk kedalam komunikasi digital global.

Pemahaman terhadap komunikasi internasional dapat dilihat pada pemikiran para ahli komunikasi klasik hingga kontemporer. Di zaman klasik ahli Aristoteles menyatakan dasar komunikasi dalam bentuk retorika, menurut Aristoteles retorika bukan hanya sekedar seni berbicara, melainkan sebuah keterampilan strategis yang berguna dalam konteks sosial dan politik Retorika memungkinkan seseorang untuk menyampaikan ide-ide yang benar dan adil, sekaligus membantah argumen

yang lemah secara logis. Ini menunjukkan bahwa peran retorika penting dalam memberikan pembelaan terhadap pihak yang dituduh bersalah serta dapat mengungkapkan kebenaran melalui argumentasi yang kuat. Retorika dapat mendorong terjadinya analisis kritis terhadap isu politik yang berkembang dan memperkuat kemampuan individu untuk berkomunikasi secara jelas dan persuasif (Meidy Aisyah, 2022).

Meidy juga mengatakan dalam jurnalnya yang mengutip "Retorika membantu seseorang untuk berkomunikasi dengan jelas dan dapat mempersuasi khalayak umum dalam membuat dan menentukan keputusan penting." (Herrick, 2017, p.88). Dalam konteks komunikasi internasional, retorika Aristoteles dapat dipahami sebagai dasar bagaimana negara, diplomat, atau pemimpin dunia menyampaikan pesan-pesan politik dan ekonomi kepada audiens global.

Di zaman modern, Marshall McLuhan dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam bidang teori komunikasi, khususnya komunikasi internasional. Ia merupakan pelopor pemikiran yang berani mengenai dampak teknologi terhadap cara berkomunikasi manusia. Dalam buku yang berjudul "Understanding Media" yang diterbitkan pada dekade 1960-an, McLuhan sudah mengemukakan pandangan revolusioner. Ia telah meramalkan bahwa suatu saat akan muncul media komunikasi yang dimediasi oleh teknologi. McLuhan juga mengatakan nantinya teknologi tersebut akan tampak seperti sebuah desa global (*global village*) yang terhubung satu sama lain tanpa ada hambatan batas, wilayah, dan jarak. (Erni Herawati, 2017).

McLuhan melihat bahwa media modern menjadi pendorong utama globalisasi, di mana ide-ide, budaya, dan nilai-nilai menyebar melampaui batas-batas negara. Media bukan hanya menyebarkan berita, tetapi juga membawa ideologi, budaya populer, dan gaya hidup yang mempengaruhi identitas budaya masyarakat di seluruh dunia. Akibatnya, identitas budaya lokal dapat berubah atau bahkan hilang, tergantikan oleh budaya global yang dihasilkan oleh media.

Selain itu Harold D. Laswell yang merupakan salah satu pelopor dalam studi komunikasi politik dan komunikasi masa. Pada tahun 1948, ia memperkenalkan model komunikasi yang terkenal dengan rumusan "*Who says what in which channel to whom with that effect?*". Berdasarkan ungkapan Laswell tersebut, terdapat jawaban yang diperoleh yang kemudian menjadi unsur-unsur penting dalam proses komunikasi yang saling berkaitan. Yaitu Komunikator (*Who Says*), Pesan, (*What In*), Media (*Which Channel*), Komunikan (*To whom*), dan Efek (*With What Effect*). (Juang Perwira, Ikom.fisipol.unesa, 2024).

Meskipun awalnya model komunikasi ini dirancang untuk menganalisis komunikasi masa seperti radio atau surat kabar, model ini tetap relevan dalam konteks komunikasi internasional di era digital saat ini. Model Laswell dapat digunakan untuk memahami bagaimana pesan diplomatik dalam hubungan antar negara, yang diharapkan dapat memiliki efek dari komunikasi tersebut. Sebagai contoh dalam diplomasi digital pemerintah menggunakan media sosial untuk menyampaikan kebijakan luar negeri kepada masyarakat dengan tujuan membentuk opini global. Hal ini membantu dalam strategi komunikasi yang efektif dalam konteks geopolitik global. (Olivia Tahalele et al, 2023).

Dalam konteks global saat ini diplomasi digital menjadi strategi penting

dalam komunikasi internasional antarnegara. Diplomasi digital ini merujuk pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Khususnya internet dan media sosial untuk mencapai tujuan diplomatik dan memperkuat hubungan internasional. Menurut Humphrey Wangke (2021), diplomasi digital adalah bagian dari diplomasi publik yang menggunakan media sosial sebagai saluran komunikasi diplomatik, yang mengubah praktik diplomasi dan perilaku aktor internasional. Diplomasi digital tidak bersifat komunikasi satu arah, melainkan juga membuka ruang dialog antara pemerintah dan audiens global secara *realtime*. (Rizqi et al, 2024)

Strategi ini penting dilakukan untuk menghadapi tantangan geopolitik digital, seperti dominasi platform teknologi global yang dikuasai oleh negara-negara besar, dalam mengembangkan hegemoni narasi melalui platform digital. Suryanti dan Sinaga (2022), mengatakan diplomasi digital berperan untuk mempererat jangkauan diplomatik negara secara virtual, meningkatkan partisipasi publik, dan memberikan pengertian bagaimana cara negara untuk membangun pengaruh di kancah nasional. Dengan begitu, diplomasi digital dapat menjadi bagian integral dari *soft power* negara dalam membangun legitimasi, pengaruh, dan posisi negosiasi di arena internasional.

Geopolitik Digital dan Hegemoni Sistem Pembayaran

Dalam era teknologi, kekuasaan tidak dapat diukur dari kekuatan militer ataupun ekonomi saja, melainkan juga kontrol terhadap infrastruktur digital. Dalam konteks ini QRIS bukan sekedar alat transaksi digital, melainkan bagian dari strategi komunikasi negara dalam memperkuat kedaulatan dan posisi tawar di kancah global. Dalam jurnal, “Peluang Indonesia sebagai Ketua ASEAN Tahun 2023 dalam Mempromosikan Penggunaan *Local Currency Settlement* dan QR Code Lintas Batas terkait Transaksi Perdagangan di Asia Tenggara”, (Fernando, J., & Turnip, E. Y, 2024). Dijelaskan bahwa melalui perluasan kerja sama penggunaan QR Code lintas batas dan skema *Local Currency Settlement* (LCS), Indonesia menunjukkan komitmen untuk menghadirkan sistem pembayaran yang lebih inklusif dan berdaulat di kawasan ASEAN. Kebijakan ditujukan sebagai respon atas dominasi sistem pembayaran global yang selama ini bertumpu pada mata uang dolar Amerika Serikat.

Langkah ini tak lepas dari strategi diplomasi ekonomi Indonesia yang aktif dalam penguatan integritas digital kawasan melalui pendekatan kolaboratif. Dengan ini QRIS menjadi alat *soft power* yang digunakan untuk memperluas pengaruh dan memperkuat legitimasi kepemimpinan Indonesia di ASEAN. Di kutip dari Fernando dan Turnip 2023 “Menstabilkan nilai tukar antar negara anggota ASEAN, memperkuat perdagangan intra-kawasan, serta mengurangi eksposur terhadap fluktuasi dolar AS” (Fernando & Turnip, 2024). Dengan kata lain, QRIS merepresentasikan bentuk baru pertarungan geopolitik, ketika dominasi tidak lagi dicapai melalui senjata atau investasi langsung, melainkan melalui pengaruh atas sistem digital dan infrastruktur keuangan lintas negara.

Sementara itu dalam laporan Kantor Berita Radio (KBR) “QRIS dan Kekhawatiran Amerika Serikat Kehilangan Dominasi Global” (2025), menjelaskan bahwa pemerintah Amerika Serikat menunjukkan kekhawatiran nya terhadap sistem pembayaran nasional seperti QRIS yang dianggap membatasi

ruang gerak perusahaan asing. Amerika khawatir sistem seperti ini dapat mengikis dominasi keuangan global asal Amerika Serikat seperti Visa dan Mastercard. Bahkan jika pembayaran digital QRIS dan transaksi lokal yang menggunakan QR code berhasil diterapkan di lintas negara, Amerika Serikat akan kehilangan sebagian leverage nya dalam perekonomian global karena tidak lagi menjadi penghubung utama dalam jalur transaksi keuangan internasional (KBR, 2025).

Bisa disimpulkan bahwa dari kedua sumber ini bahwa implementasi QRIS tidak hanya mencerminkan inovasi dalam sistem pembayaran, tetapi juga memiliki makna strategis dalam konteks geopolitik digital. Melalui perluasan QR code lintas batas dan kebijakan *Local Currency Settlement*, Indonesia memanfaatkan QRIS sebagai instrumen diplomasi politik untuk memperkuat kedaulatan di ASEAN. Inisiatif ini menjadi bentuk resistensi terhadap dominasi dolar AS dalam sistem pembayaran global. Kekhawatiran pihak Amerika, seperti yang diungkap KBR, menunjukkan potensi QRIS dalam menggeser pusat kekuatan finansial internasional. Dengan demikian, QRIS menjadi simbol negosiasi ulang kekuasaan global berbasis teknologi digital oleh negara berkembang seperti Indonesia.

Dalam konteks geopolitik digital, dominasi perusahaan Amerika Serikat seperti Visa dan Mastercard dalam sistem pembayaran global adalah bentuk dari *soft power* ekonomi. Dominasi Visa dan Mastercard sebagai jaringan pembayaran internasional telah lama memperkuat posisi Amerika Serikat dalam keuangan global. Amerika Serikat menikmati keuntungan ekonomi dan diplomatik berkat pengaruh global yang dibangun melalui sistem pembayaran tersebut. Ketergantungan global terhadap dua raksasa pembayaran ini secara tidak langsung mengikuti regulasi dan protokol yang ditetapkan dari pusat kendali mereka di Amerika.

Namun dikutip dari MetroTV News QRIS dinilai menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan lokal dan mengurangi ketergantungan terhadap jaringan pembayaran internasional asal Amerika Serikat. Hal ini memperlihatkan bagaimana negara berkembang seperti Indonesia mulai menggunakan infrastruktur digital nasional sebagai strategi untuk memperkuat kedaulatan ekonomi terhadap dominasi ekonomi global.

QRIS dan Diplomasi Ekonomi Digital

Indonesia telah mengambil langkah strategis dengan menciptakan QRIS sebagai upaya memperkuat kedaulatan ekonomi digital dan memperluas pengaruhnya dalam diplomasi ekonomi. QRIS, yang diluncurkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019, awalnya bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai metode pembayaran non-tunai didalam negeri. Namun seiring berjalannya waktu, QRIS berkembang menjadi alat diplomasi ekonomi digital yang signifikan. Bukti bahwa peran strategis QRIS adalah integritasnya dengan sistem pembayaran lintas negara di ASEAN seperti Thailand, Malaysia, dan Singapura. Langkah ini menunjukkan bagian dari inisiatif ASEAN Integrated QR Code Payment System, yang mendorong penggunaan mata uang lokal serta mengurangi ketergantungan pada dolar Amerika Serikat.

Selain itu, QRIS juga memberikan manfaat bagi para pelaku UMKM Indonesia dalam perdagangan internasional. Kemudahan dan efisiensi transaksi

membantu UMKM memperluas pasar dan bersaing secara global (Hairani et al 2024). Melalui digitalisasi ini pemerintah mendukung penuh inklusi keuangan sekaligus memperkuat struktur ekonomi nasional. QRIS juga menjadi simbol kedaulatan digital Indonesia dengan mengurangi ketergantungan pada sistem pembayaran global yang didominasi perusahaan asing. Namun, inisiatif ini mendapat kritik dari Amerika Serikat melalui laporan Special 301 Report oleh USTR (*United States Trade Representative*), yang menyebut QRIS menjadi hambatan Visa dan Mastercard. Dengan demikian QRIS mencerminkan kemampuan Indonesia menciptakan solusi teknologi sendiri dan memperluas pengaruhnya dalam diplomasi ekonomi digital. (News,ums, 2025)

Dalam menghadapi dinamika ekonomi global dan digitalisasi, negara-negara ASEAN telah menginisiasi integrasi sistem pembayaran lintas negara yang menjadi langkah strategis untuk memperkuat konektivitas ekonomi dan keuangan regional. Indonesia sebagai salah satu contoh ekonomi terbesar di kawasan, yang memainkan peran sentral dalam mendorong inisiatif ini melalui pengembangan dan implementasi QRIS. QRIS awalnya diluncurkan oleh Bank Indonesia yang bertujuan untuk menyatukan beberapa metode pembayaran non-tunai di dalam negeri. Namun berkembangnya waktu, QRIS kini menjadi alat diplomasi ekonomi digital yang signifikan. (Azhar & Azmawati,2023).

Melalui kerjasama dengan negara-negara ASEAN lainnya, QRIS telah terintegrasi dengan sistem pembayaran negara Thailand, Malaysia, dan Singapura. Hal ini memungkinkan transaksi lintas batas yang efisien dan inklusif. Selain itu, Indonesia juga berperan aktif dalam pengembangan kerangka kerja *Local Currency Transaction* (LCT) yang bertujuan untuk memperluas penggunaan mata uang lokal dalam transaksi lintas negara. Dengan begitu, Indonesia mendorong penggunaan mata uang lokal kedalam perdagangan dan investasi antarnegara ASEAN.

Indonesia juga berperan aktif dalam partisipasinya di berbagai forum dan inisiatif regional. Sebagai contoh, pada KTT G20 di Bali tahun 2022, Bank Indonesia bersama dengan bank sentral Thailand, Mlayasia, Filipina, dan singapura menandatangani nota kesahpahaman untuk memperkuat konektivitas pembayaran lintas negara melalui integrasi sistem QR Code. (Herdiawan,kompas.com). Selain itu Bank Indonesia saat ini juga mengumumkan fitur pembayaran QRIS lintas negara bisa digunakan oleh warga negara Indonesia di Jepang dan China mulai 17 Agustus 2025. Dikutip dari (Antara (21/5/2025) dalam Kompas.com) Deputy Gubernur Bank Indonesia Filianingsih Hendarta menjelaskan bahwa persiapan kerjasama QRIS dengan jepang telah mencapai tahap uji coba (*sandbox*) setelah melalui sejumlah teknis sistem pembayaran Jepang sejak pertengahan Mei 2025.

Studi Terdahulu

Penelitian yang membahas sistem pembayaran digital dan diplomasi ekonomi telah memiliki perkembangan pesat dalam beberapa dekade, terutama sejak Indonesia menginisiasi inovasi QRIS dan memperluas ke negara-negara ASEAN atau ranah regional. Salah satu kajian yang dilakukan Julang Aryowiloto (2023), meneliti peran strategis QRIS *Cross-Border* dalam diplomasi *soft power* Indonesia di Asia Tenggara. Dalam penelitiannya, Cahyani menunjukkan QRIS

tidak hanya berfungsi sebagai alat pembayaran domestik, melainkan juga sebagai instrumen diplomasi ekonomi yang memperkuat Indonesia dalam arsitektur keuangan regional. QRIS dipandang menjadi simbol kedaulatan digital Indonesia yang mampu menarik negara-negara ASEAN untuk bekerjasama dan berkolaborasi untuk membentuk sistem pembayaran lintas batas negara yang mandiri dan efisien. (Julang Aryowiloto, et al 2023).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Jason Fernando dan Ezra Yora Turnip (2023) memperluas pemahaman tentang diplomasi ekonomi digital melalui pendekatan kebijakan regional. Penulis menyoroti peluang Indonesia sebagai ketua ASEAN 2023 untuk mendorong penggunaan *Local Currency Settlement* (LCS) dan QR code lintas batas. Fokus utama penelitian ini yakni bagaimana integrasi sistem pembayaran lintas negara dapat mengurangi dominasi dolar AS, sekaligus memperkuat infrastruktur ekonomi kawasan ASEAN. Inovasi digital seperti QRIS dalam hal ini Indonesia berperan aktif dalam membangun ekosistem pembayaran yang lebih adil dan berdaulat secara regional. (Fernando & Turnip, 2023).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *library research*. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan menguasai situasi dengan berpusat pada deskripsi secara mendalam mengenai apa yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini membantu peneliti untuk mengkaji berbagai perspektif teoritis dan empiris, serta mengidentifikasi pola dan dinamika yang muncul di konteks global saat ini. Metode *library research* ini dipilih karena menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari teori-teori dari berbagai referensi yang berkaitan dengan penelitian (Ultavia et al., 2023).

- a. Data publikasi Bank Indonesia yang membahas QRIS *cross border*: Digitalisasi pembayaran antarnegara. Bank Indonesia membuat pembahasan terkait QRIS antara lain yaitu perancangan undang-undangan yang dirancang oleh PADG (Peraturan Anggota Dewan Gubernur) no. 21/18/PADG/2019 tentang implementasi standar Nasional *Quick Response Code* untuk transaksi. Membuat siaran pers, publikasi riset dan publikasi di web resmi bank Indonesia.
- b. Jurnal ilmiah dan buku yang membahas ekspansi QRIS sebagai instrumen komunikasi internasional dan diplomasi digital. Beberapa jurnal membahas yaitu tentang “dinamika perkembangan sistem transaksi pembayaran QRIS dan ekspansi QRIS ke berbagai dunia” data menunjukkan bahwa angka volume pencapaian penggunaan QRIS tahun 2023 sebesar 32,41 juta dan 25,37 juta merchant (Bank Indonesia 2023). QRIS pertama kali digunakan oleh negara Thailand melalui implementasi kerjasama dari BI dan BoT selanjutnya disusul dari negara-negara lain seperti Malaysia dan negara-negara ASEAN lainnya.
- c. Berita dan artikel nasional seperti CNN, Antara News, MetroTv. Berdasarkan hasil data dari laman CNN menjelaskan bahwa perusahaan AS memiliki kekhawatiran terhadap pembuatan QRIS dikarenakan pembayaran

menggunakan QRIS sangat memudahkan ditambah dengan biaya administrasi yang jauh lebih murah. Pihak AS juga memberikan kritik terhadap QRIS karena merasa tak dilibatkan dalam proses penyusunan kebijakan sistem pembayaran itu.

Dengan menggunakan ketiga kategori tersebut, penelitian ini akan menyajikan gambaran yang utuh secara mendalam mengenai bagaimana QRIS tidak hanya sebagai alat transaksi digital domestik, namun juga berkembang sebagai instrumen komunikasi internasional yang mempresentasikan kepentingan strategis Indonesia dalam bentuk ranah global.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisa dokumen dan studi literatur. Analisis ini menggunakan analisis dokumen, yaitu prosedur sistematis untuk meninjau dan mengevaluasi dokumen yang tercetak maupun dokumen elektronik (Bowen, 2009). Analisis dokumen dilakukan sebagai bentuk salah satu metode utama dalam pendekatan kualitatif untuk menelaah berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen yang di analisis dalam penelitian ini mencakup kebijakan resmi laporan lembaga, artikel media, jurnal ilmiah, buku, beserta catatan organisasi yang berhubungan dengan ekspansi QRIS.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

. QRIS merupakan singkatan dari *Quick Response Code* Indonesia Standard, QRIS merupakan awal dari transformasi digital Sistem Pembayaran Indonesia (SPI), yang dipercaya akan menunjang percepatan ekonomi serta keuangan digital di Indonesia. Bank Indonesia bersama para penyedia layanan sistem pembayaran yang tergabung dalam Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) membuat satu standard kode QR bersama yang dapat digunakan seluruh penyedia layanan pembayaran berbasis kode QR. (Umi et al, 2023).



Figure 1. Alat pembayaran kekinian,

Sumber: [https://diskominfo.badungkab.go.id/artikel/43059-alat-pembayaran-kekinian-pakai-gris-bisa-di-manapun-](https://diskominfo.badungkab.go.id/artikel/43059-alat-pembayaran-kekinian-pakai-gris-bisa-di-manapun)

Berkembangnya transaksi QRIS juga dipengaruhi oleh era teknologi 4.0 yang sedang sangat berkembang. Hal ini tentunya menjadi trobosan yang baik dikarenakan dapat membantu bertransaksi tanpa membawa uang kertas maupun logam, serta mengurangi resiko peredaran uang palsu yang akhirnya menjadikan transaksi lebih aman dan nyaman. Transaksi pembayaran QRIS juga sudah menjadi pembayaran alternatif bagi pelaku usaha seperti UMKM. Bahkan sekarang digunakan menjadi alat transaksi bagi berbagai negara. Adapun beberapa negara seperti amerika serikat yang terkena dampak akibat transaksi pembayaran berupa QRIS tersebut.



Figure 2 Logo QRIS

Sumber: <https://bacaini.id/qris-itu-keris-karya-anak-bangsa-yang-go-international/>

Amerika sebagai negara yang sering menyebabkan propaganda tentunya terkena dampak dari pembuatan QRIS tersebut antara lain:

a. Desentralisasi infrastruktur pembayaran

Selama ini Amerika Serikat sangat berpusat pada sistem pembayaran berbasis jaringan Visa dan Mastercard, hal ini menjadikan AS memiliki kontrol struktural atas lintas transaksi global, termasuk kemampuan untuk melacak, memblokir, dan memanipulasi transaksi sebagai bentuk dari bagian tekanan politik dan ekonomi. Dengan adanya QRIS dan inisiatif *cross-border QR ASEAN*, tentunya Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara mampu menciptakan jalur alternatif yang tidak memerlukan infrastruktur yang bergantung pada sistem keuangan AS.

b. Alternatif terhadap Dedollarisasi

Dolar AS selama ini sebagai mata uang penghubung transaksi lintas negara, yang menjadikan dominasi ekonomi dan politik Amerika di dunia. Pada saat Transaksi langsung antar mata uang lokal seperti antara Indonesia dan Thailand. Dengan adanya integrasi QR CODE lintas negara transaksi rupiah ke bath, tidak perlu lagi di konversi lagi ke dolar dan pengurangan permintaan terhadap dolar AS juga dapat mengurangi ketergantungan.

c. Perlawanan terhadap Monopoli Data

Salah satu simbol sebuah kekuasaan di dunia digital saat ini adalah kontrol atas data transaksi dan perilaku pengguna. Transaksi platform global saat ini seperti Apple Pay, Google Pay yang merupakan produk dari amerika yang memiliki potensi dalam menganalisa big data dan transaksi dari pengguna di berbagai belahan dunia termasuk negara Indonesia.

Dengan adanya QRIS Indonesia mampu mengelola dan mengontrol menggunakan sistem pembayaran lokal seperti BI-FAST dan Gerbang Pembayaran Nasional (GPN). Yang mengakibatkan data transaksi tidak terespor dan bocor ke luar negeri, memberika perlindungan data dari pihak asing yang digunakan untuk kepentingan politik, komersial atau menyangkut keamanan negara dibawah kontrol nasional. Hal ini tentunya menjadi hal yang sangat penting sebagai bentuk perlindungan yang nyata dari kedaulatan data menyangkut geopolitik digital terhadap kapitalisme platform yang di dominasi oleh perusahaan teknologi Amerika Serikat.

d. Diplomasi Digital Regional

QRIS menjadi instrumen yang dapat memperkuat hubungan diplomasi digital terutama di Negara ASEAN, dengan mendorong sistem pembayaran QRIS Indonesia berperan aktif dalam membangun ekonomi digital regional yang inklusif dan mandiri. Hal ini menjadikan peran negara asia tenggara tidak hanya sebagai pasar bagi AS maupun Tiongkok saja, tetapi dapat menjadi Blok Ekonomi Digital yang berdiri sendiri.

Dari penjelasan tersebut tentunya QRIS selain digunakan untuk transaksi juga digunakan untuk memperkuat hubungan diplomasi antar negara khususnya kawasan ASEAN, hal ini juga bisa menjadi senjata bagi negara yang lain untuk bersaing dalam sektor ekonomi khususnya dengan negara adidaya Amerika Serikat.



Figure 3. QRIS ke seluruh ASEAN

Sumber:

<http://sobatpajak.com/article/6500328f908061a1adf70c3f/Kabar%20Gembira%2C>

[%20Kini%20Pembayaran%20Seluruh%20ASEAN%20Bisa%20Pakai%20QRIS!](#)

Pembuatan QRIS ini juga memicu bentuk pola komunikasi ekonomi yang baru. Berdasarkan data (Naufal Azka, 2023) pembuatan QRIS memunculkan pola perilaku masyarakat dalam menjalankan roda perekonomian antara lain:

1. Interkoneksi Langsung antar Masyarakat dan pelaku usaha

Dengan adanya eksplanasi QRIS lintas negara menjadikan terciptanya efisiensi antara pengguna di dua negara. Dalam hal ini interaksi ekonomi yang langsung tentunya dapat membuka peluang ekonomi yang lebih luas bagi pelaku ekonomi kecil dan menengah seperti UMKM, wisatawan, pekerja migran, dan *freelancer*.

2. Transaksi Komunikasi Ekonomi dari Institusional ke Teknologikal

Teknologi dari digital berbasis API (*Application Programming Interface*) merupakan teknologi yang dimanfaatkan Oleh QRIS yang memungkinkan integrasi langsung pada sistem pembayaran domestik tanpa harus melalui pihak ketiga. Transformasi ini membuka ruang komunikasi antara negara yang tidak hanya di tingkat negara dan korporasi, namun juga bisa dijangkau pada tingkat masyarakat umum.

3. Diplomasi Ekonomi Mikro Digital

QRIS tidak hanya tentang efisiensi dalam transaksi ekonomi lintas antar negara. QRIS juga membuka ruang baru bagi munculnya diplomasi ekonomi digital yang membentuk sifat mikro, informal, dan langsung antar warga serta menciptakan konektifitas sosial dan ekonomi yang melampaui batas negara dan sosial. Integrasi sistem pembayaran itu mendorong terbentuknya regionalisme digital ASEAN, yang memungkinkan warga negara antar anggota saling terhubung dan memperkuat posisi kolektif ASEAN dalam geopolitik digital global.

Berita dari CNN membahas tentang kritikan Amerika Serikat terhadap pembayaran transaksi yang menggunakan QRIS, dalam berita tersebut menjelaskan bahwa kekawatiran Amerika Serikat (AS) . Setiap kepemilikan perusahaan asing dibatasi dalam kepemilikan usaha sebesar 49 persen, untuk perusahaan jasa pembayaran non-bank dibatasi sebesar 85 persen akan tetapi hak suara dibatasi 49 persen. Untuk perusahaan infrastruktur yang menggunakan sistem pembayaran *backend* hanya dibatasi kepemilikannya sebesar 20 persen.

Tantangan terhadap Dominasi Dolar dalam Sistem Keuangan Global

Dominasi dolar Amerika Serikat dalam sistem keuangan global telah berlangsung lama bahkan bisa dikatakan sudah mendominasi beberapa dekade, dan menjadikannya mata uang utama dalam transaksi internasional, cadangan devisa, hingga menjadi penentu kebijakan moneter global. Namun dengan adanya inisiatif penemuan seperti QRIS *Cross Border* yang telah diadopsi negara-negara ASEAN mulai menunjukkan potensi dalam mengurangi ketergantungan terhadap USD.



Figure 4. QRIS Cross Border

Sumber: <https://prismalink.co.id/qr-is-cross-border-adalah/>

Menurut penjelasan dari (Prismalink.co.id, 2023) bahwa QRIS *Cross Border* memungkinkan transaksi lintas negara menggunakan mata uang lokal masing-masing, tanpa perlu konversi melalui dolar Amerika. Sebagai contoh, kerjasama antara Indonesia dan Thailand memungkinkan wisata menggunakan QR Code untuk pembayaran, dengan sistem yang secara otomatis mengonversi mata uang asal ke mata uang lokal. Dengan begitu dikutip dari (bca.co.id, 2023), cara ini tak hanya mempermudah transaksi tetapi juga mengurangi peran USD sebagai perantara dalam perdagangan Internasional dan juga dapat mengurangi dominasi dollar.

Dalam pembahasan lebih lanjut, ASEAN telah mengembangkan kerangka kerja seperti *Local Currency Transaction* (LCT) dan *Regional Payment Connectivity* (RPC) untuk mendukung penggunaan mata uang lokal dalam transaksi lintas negara. Dengan inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi transaksi, mendukung digitalisasi perdagangan dan investasi, serta menjaga stabilitas makroekonomi kawasan. (Bloombergtechnoz, 2023).

Ketimpangan Akses Digital dan Risiko Fragmentasi Teknologi

Meskipun QRIS dan sistem pembayaran lintas batas ASEAN seperti QRIS *Cross Border* memberikan potensi yang besar untuk kedaulatan digital regional dan dapat mengurangi dominasi sistem keuangan global berbasis dolar, penerapan teknologi ini tidak lepas dari ketimpangan akses digital di kawasan. Tidak semua negara ASEAN memiliki infrastruktur digital, tingkat literasi digital, dan kesiapan teknologi yang setara. Negara seperti Indonesia, Singapura, dan Malaysia berada diposisi yang lebih unggul dalam hal infrastruktur dan dukungan kebijakan digital, sementara negara seperti Laos, Kamboja, dan Myanmar masih menghadapi keterbatasan dalam hal jaringan internet dan sistem pembayaran domestik yang modern.

Menurut penelitian yang dilakukan Universitas Airlangga, kesenjangan digital di Asia Tenggara disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang tidak tepat sasaran dan rendahnya pendapatan perkapita sebagian besar masyarakat, kebijakan pemerintah berkorelasi dengan kegagalan para pengambil kebijakan

membangun jaringan infrastruktur telekomunikasi yang memadai dan merata di semua wilayah. (Ahmad Safril, et al, 2016). Ketimpangan tersebut dapat memicu fragmentasi teknologi, dengan sebagian negara mampu mengikuti transformasi digital, sementara lainnya tertinggal dan sekadar menjadi pasar pasif. Lebih jauh lagi, fragmentasi ini bisa memperlemah posisi kolektif ASEAN dalam menghadapi dominasi sistem keuangan teknologi barat.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa QRIS tidak hanya tentang inovasi sistem pembayaran digital nasional, namun telah berkembang menjadi instrumen strategis dalam ranah komunikasi internasional dan diplomasi ekonomi digital. Pengembangan QRIS ke tingkat regional dan internasional, seperti bekerja sama dengan negara-negara ASEAN dan mitra seperti Jepang dan China. Upaya Indonesia dalam memperkuat kedaulatan digital menciptakan sistem alternatif pembayaran global yang selama ini dikendalikan oleh korporasi AS seperti Visa dan Mastercard.

Dalam konteks geopolitik digital, QRIS menjadi bentuk resistensi terhadap dominasi dolar AS yang selama ini menjadi mata uang dalam transaksi internasional. Melalui mekanisme LCS (*Local Currency Settlement*), QRIS memungkinkan transaksi lintas negara menggunakan mata uang masing-masing negara, tentunya hal ini mengurangi ketergantungan terhadap dolar. Hal ini tidak hanya menciptakan efisiensi dalam bertransaksi, tetapi juga memperkuat posisi perekonomian regional yang khususnya di kawasan ASEAN.

Penerapan QRIS lintas negara telah memunculkan pola komunikasi ekonomi baru yang berbasis teknologi tidak langsung yang menghubungkan antar negara dan antar masyarakat. Dengan adanya QRIS membuka interaksi ekonomi digital yang efisien seperti pelaku UMKM, wisatawan, pekerja migran, hingga *freelancer*, hal ini menjadi sebagai pergeseran penting tentang diplomasi ekonomi kini tidak lagi dimonopoli lagi oleh negara korporasi besar, tetapi juga bisa dilakukan melalui infrastruktur yang dimiliki oleh negara berkembang.

Keberhasilan dari ekspansi QRIS tidak lepas dari tantangan, seperti perbedaan kesiapan infrastruktur antar negara ASEAN dan perbedaan regulasi tentunya menjadi hambatan yang nyata. Beberapa negara seperti Indonesia, Singapura, dan Malaysia telah berada pada fase kesiapan yang tinggi sementara negara seperti Laos dan Myanmar masih jelas tertinggal dan jauh dari kata siap. Ketimpangan inilah yang nantinya akan menciptakan fragmentasi digital di kawasan ASEAN yang jelas akan dimanfaatkan oleh AS untuk memperkuat kembali hegemoninya melalui sistem keuangan digital global.

Tetapi di sisi lain, reaksi AS terhadap perkembangan QRIS seperti terlihat dalam laporan dan kritik terhadap pembatasan perusahaan asing dalam sistem pembayaran Indonesia. Mengindikasikan bahwasannya QRIS telah menyentuh aspek strategis dalam kekuasaan global AS. QRIS dinilai menjadi ancaman terhadap status dominasi Visa dan Mastercard, serta potensi berkurangnya arus data strategis ke tangan korporasi teknologi AS. Ini menjadi penanda bahwa negara-negara berkembang seperti Indonesia tidak hanya menjadi konsumen teknologi global, tetapi juga menjadi aktor dalam mendesain ulang sistem digital global.

yang lebih adil, berdaulat, dan berkompeten.

Dengan demikian, kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa QRIS merupakan manifestasi konkret dalam diplomasi digital Indonesia yang berorientasi pada kedaulatan ekonomi, inklusi finansial, dan transformasi hubungan antar negara dalam era digital. Dengan ini keberhasilan QRIS telah membuka cakrawala baru bagi studi komunikasi internasional, geopolitik digital, dan teknologi elemen kekuasaan global. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam merumuskan strategi kebijakan luar negeri berbasis teknologi finansial, yang tidak hanya memperkuat posisi Indonesia di kawasan ASEAN tetapi juga memperluas kapasitas negara berkembang dalam menentang dominasi struktural sistem ekonomi global oleh AS.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, M. (2022, December). Ethos, pathos, logos dan komunikasi publik: A systematic literature review. *Jurnal Darma Agung*.
<https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnaluda/article/view/2066>
- Arnani, M. (2025, May 22). Mulai 17 Agustus 2025, QRIS bisa dipakai di Jepang dan China. *Kompas.com*.
<https://money.kompas.com/read/2025/05/22/071047326/mulai-17-agustus-2025-qris-bisa-dipakai-di-jepang-dan-china>
- Ardhaninggar, N. (2023, November 28). QRIS cross-border as a bridge for digitalization of the ASEAN payment system. *Modern Diplomacy*. <https://moderndiplomacy.eu/2023/11/28/qris-cross-border-as-a-bridge-for-digitalization-of-the-asean-payment-system/>
- Aris, W. (n.d.). Teori komunikasi menurut para ahli. *Gramedia Literasi*.
<https://www.gramedia.com/literasi/teori-komunikasi-menurut-para-ahli/>
- Aryowiloto, J., Numadi, K. R., & Manggo, T. N. (n.d.). QRIS cross-border: Indonesia's soft power diplomacy instrument in payment digitalization in Southeast Asia. *WIMAYA*.
<https://wimaya.upnjatim.ac.id/index.php/wimaya/article/view/168>
- Aulia, R. (2025, April 21). Fakta-fakta QRIS yang disorot AS: Dari sejarah hingga target 58 juta pengguna di 2025. *Metro TV News*.
<https://www.metrotvnews.com/read/k8oCVLzY-fakta-fakta-qris-yang-disorot-as-dari-sejarah-hingga-target-58-juta-pengguna-di-2025>
- Azmawati, R. (2024, November). Indonesia's efforts in supporting ASEAN digital economy by expanding the use of QRIS in Southeast Asia. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/386107299>
- Bacaini.id. (n.d.). *QRIS itu keris, karya anak bangsa yang go internasional*.
<https://bacaini.id/qris-itu-keris-karya-anak-bangsa-yang-go-international/>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
<https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- CNN Indonesia. (2023, July 7). Apa itu QRIS? Ini pengertian, manfaat, dan cara menggunakannya.
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20230705115741-83->

- [969715/apa-itu-qr-is-ini-pengertian-manfaat-dan-cara-menggunakannya](https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20250421101434-532-1220711/as-kritik-qr-is-hingga-gpn-dalam-negosiasi-tarif/amp)
CNN Indonesia. (2025, April 21). AS kritik QRIS hingga GPN dalam negosiasi tarif.
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20250421101434-532-1220711/as-kritik-qr-is-hingga-gpn-dalam-negosiasi-tarif/amp>
- Damayanti, U. (2023, April 1). Tampilan literasi sistem pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada siswa sekolah menengah atas di Pekanbaru. *Batik: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1–10.
<https://journal.irpi.or.id/index.php/batik/article/view/703/295>
- Deana, N. (2025, April 26). QRIS dan kekhawatiran Amerika Serikat kehilangan dominasi global. *KBR ID*. <https://kbr.id/berita/nasional/qr-is-dan-kekhawatiran-amerika-serikat-kehilangan-dominasi-global>
- Diskominfo Bandung. (n.d.). *Alat pembayaran kekinian, pakai QRIS bisa di manapun!*. <https://diskominfo.badungkab.go.id/artikel/43059-alat-pembayaran-kekinian-pakai-qr-is-bisa-di-manapun->
- Fernando, J., & Turnip, E. Y. (2024). Peluang Indonesia sebagai Ketua ASEAN Tahun 2023 dalam mempromosikan penggunaan Local Currency Settlement dan QR Code lintas batas terkait transaksi perdagangan di Asia Tenggara. *Jurnal Sentris*, 4(2), 114–134.
<https://doi.org/10.26593/sentris.v4i2.7124.114-134>
- Hairani, F., Damanik, R., Budhi, A. F., Pristiwanda, D., Rizki, A. P. L., & Nasution, D. P. (2024). Pengaruh penggunaan QRIS untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembayaran UMKM di Medan. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis (JEMB)*, 1(3), 166–171.
- Herawati, E. (2017, July 30). Manusia dalam sebuah “global village.” *Business Law BINUS*. <https://business-law.binus.ac.id/2017/07/30/manusia-dalam-sebuah-global-village/>
- Herdiawan, J. (2022, November 15). G20 dan inisiatif pembayaran lintas negara. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/11/14/g20-dan-inisiatif-pembayaran-lintas-negara>
- Interactive. (n.d.). *Kabar gembira! Transaksi QRIS semakin mendunia, siap digunakan di 4 negara baru!*. <https://qr.is.interactive.co.id/homepage/blog-detail?kabar-gembira%21-transaksi-qr-is-semakin-mendunia-siap-digunakan-di-4-negara-baru>
- Lubis, M. S. I., Ramadhani, N. T., Ramadhani, S. E., & Fadila, W. (2024, February). Dampak diplomasi digital pada komunikasi internasional. *Jurnal Ilmu Komunikasi Network Media*, 6(1), 1–10.
<https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/view/4316/pdf>
- Mitra Terpercaya Layanan Pembayaran Digital bagi Bank & Non Bank. (2025, April 7). Masa depan QRIS antarnegara: Peluang baru bagi penyedia jasa pembayaran. *Bersama.id*. <https://bersama.id/news/masa-depan-qr-is-antarnegara-peluang-baru-bagi-penyedia-jasa-pembayaran>

- News UMS. (2025, May 3). Protes AS terhadap QRIS dinilai sebagai tanda reaksi terhadap kebangkitan ekonomi digital Indonesia. <https://news.ums.ac.id/id/05/2025/protes-as-terhadap-qris-dinilai-sebagai-tanda-reaksi-terhadap-kebangkitan-ekonomi-digital-indonesia/>
- Nurhadi, M. (2025, May 22). Kapan pertama kali Visa dan MasterCard masuk Indonesia, mulai diisukan terancam QRIS. *Suara.com*. <https://www.suara.com/bisnis/2025/05/23/060734/kapan-pertama-kali-visa-dan-mastercard-masuk-indonesia-mulai-diisukan-terancam-qris>
- Naufal Azka, M. (2023). Dinamika perkembangan sistem transaksi pembayaran QRIS dan ekspansi QRIS ke berbagai negara di dunia. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/371685565>
- Perwira, J. (2024, July 1). Mengupas model komunikasi Lasswell: Komunikator, pesan, media, komunikasi, dan efek. *Universitas Negeri Surabaya*. <https://ikom.fish.unesa.ac.id/post/mengupas-model-komunikasi-lasswell-komunikator-pesan-media-komunikasi-dan-efek>
- PrismaLink. (n.d.). QRIS cross border adalah: Pengertian dan cara kerjanya!. <https://prismalink.co.id/qris-cross-border-adalah/>
- Putri, R. A., Swastiwi, A. W., & Alekha, N. Z. Z. (2024). Diplomasi digital dalam mengembangkan UMKM go global go digital di Kepulauan Riau. *Global Political Studies Journal*, 8(1), 70–81.
- Rachmalia, M. (2025, May 25). Mulai 17 Agustus 2025 belanja di China dan Jepang bisa pakai QRIS. *Detik Jatim*. <https://www.detik.com/jatim/bisnis/d-7931682/mulai-17-agustus-2025-belanja-di-china-dan-jepang-bisa-pakai-qris>
- Shofiawa. (2025, April 23). QRIS bentuk kedaulatan digital Indonesia, bukan hambatan perdagangan global. *Universitas Gajah Mada*. <https://feb.ugm.ac.id/id/berita/13233-qris-bentuk-kedaulatan-digital-indonesia-bukan-hambatan-perdagangan-global>
- Sobat Pajak. (n.d.). Kabar gembira, kini pembayaran seluruh ASEAN bisa pakai QRIS!. <https://www.sobatpajak.com/article/6500328f908061a1adf70c3f/Kabar%20Gembira%20C%20Kini%20Pembayaran%20Seluruh%20ASEAN%20Bisa%20Pakai%20QRIS!>
- Suryanti, M. (2023, February 26). Diplomasi digital Indonesia sebagai alat promosi pariwisata Raja Ampat. *Indonesian Journal of International Relations*. <https://journal.aihii.or.id/index.php/ijir/article/view/420>
- Tahalele, O., Suatrat, F., Telussa, S. I., Nahuway, J., Haryati, H., & Saputra, A. M. A. (2023). Pemahaman dan penguasaan model-model komunikasi (Studi empiris terhadap mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pattimura). *Journal on Education*, 6(1), 3184–3192.
- Ultavia, A. B., Jannati, P., & Malahati, F. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 90–99.